

**DEIKSIS PADA NOVEL *99 CAHAYA DI LANGIT EROPA* DAN
IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN**

Oleh

Elvanur Syafitri

Nurlaksana Eko Rusminto

Ni Nyoman Wetty Suliani

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

e-mail : elvanur.syafitri@gmail.com

Abstract

The purpose of this research is to describe the use of deixis in *99 Cahaya di Langit Eropa* novel with Hanum Salsabiela Rais and Rangga Almahendra as the authors and its implications for learning Indonesian language at SMA. The source of data was *99 Cahaya di Langit Eropa* novel with Hanum Salsabiela Rais and Rangga Almahendra as the authors. This research used qualitative descriptive method. In this research it was found exophor and endophor. Exophor data can be personal deixis, room deixis, and time deixis. Personal deixis is divided into three, namely the first person, second person, and the third person. Then endophor deixis is divided into anaphor and cataphor. The deixis study in this research has implications for learning Indonesian language in SMA class X, on writing anecdotes text as teaching materials.

Keywords: deixis, distribution of deixis, implications of learning material.

Abstrak

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan pemakaian deiksis dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Sumber data penelitian ini adalah novel *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Di dalam penelitian ditemukan data eksofora dan endofora. Data eksofora berupa deiksis persona, deiksis ruang, dan deiksis waktu. Deiksis persona terbagi menjadi tiga yaitu persona pertama, persona kedua, dan persona ketiga. Kemudian deiksis endofora yang terbagi menjadi anafora dan katafora. Kajian deiksis dalam penelitian ini berimplikasi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas X, pada pembelajaran menulis materi teks anekdot sebagai bahan ajar.

Kata kunci: deiksis, pembagian deiksis, implikasi bahan ajar.

PENDAHULUAN

Semantik merupakan ilmu tentang makna, dalam bahasa Inggris disebut *meaning*. Velaar (1999: 14) mengemukakan bahwa semantik (Inggris: *semantics*) berarti teori makna atau teori arti, yakni dengan sistematis bahasa yang menyelidiki makna atau arti.

Deiksis sebagai salah satu bidang kajian semantik, karena deiksis mempelajari tentang konteks dalam suatu kalimat. Alwi, dkk (1998:42) menyatakan bahwa deiksis adalah gejala semantis yang terdapat pada kata atau konstruksi yang hanya dapat ditafsirkan acuannya dengan memperhitungkan situasi pembicaraan. Kata dapat dikatakan bersifat deiksis apabila referennya tidak pasti, atau berpindah-pindah, bergantung pada siapa pembicaranya, dan bergantung pada waktu dan tempat saat berlangsungnya pembicaraan.

Pengertian lain tentang deiksis (*deixis*) adalah bentuk bahasa yang berfungsi sebagai penunjuk hal atau fungsi tertentu di luar bahasa. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani *deiktikos* yang berarti 'hal penunjukan secara langsung' (Sudaryat, 2008:121).

Penelitian tentang deiksis juga pernah dilakukan oleh Ni Made Mulyasari (0913041048) dengan judul skripsi Deiksis dalam naskah drama *Gerr* karya I Putu Wijaya dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah menengah pertama (SMP). Perbedaan dengan penelitian sebelumnya, Ni Made Mulyasari mengimplikasikan deiksis dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), sedangkan peneliti mengimplikasikan deiksis dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA menggunakan

Kurikulum 2013. Perbedaan selanjutnya terdapat pada sumber data. Sumber data yang digunakan Ni Made Mulyasari ialah naskah drama *Geer* karya I Putu Wijaya sedangkan sumber data dalam penelitian ini ialah novel *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra.

Selanjutnya Penelitian tentang deiksis pernah dilakukan oleh Purwo (1984). Pada tanggal 20 Februari 1982 Purwo mendapatkan gelar doktor ilmu sastra di bidang linguistik dari Universitas Indonesia. Purwo mengemukakan bahwa deiksis dibagi atas tiga, yaitu deiksis persona, deiksis ruang, dan deiksis waktu oleh karena itu teori-teori dalam penelitian ini banyak menggunakan teori dari Bambang Kaswanti Purwo dan dilengkapi oleh teori dari pendapat para ahli lainnya.

Penulis tertarik untuk meneliti deiksis pada sebuah novel, karena Novel merupakan salah satu karya sastra yang berbentuk prosa yang memiliki unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik, dan juga memiliki gaya bahasa bergantung siapa pengarangnya. Penulis memilih novel *99 Cahaya di langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra sebagai sumber data.

Hanum Salsabiela Rais sebagai pengarang novel memiliki darah Jawa yang terkenal dengan tutur kata yang lembut sedangkan novel ini memiliki cerita tentang sejarah peradaban Islam negara Eropa yang terkenal dengan negara *atheis*, oleh karena itu peneliti merasa tertarik meneliti deiksis pada novel ini bagaimana kata demi kata yang digunakan pengarang dalam menjabarkan cerita tentang negara Eropa, karena tidak semua pembaca mengerti apa yang disampaikan penulis, semua itu bergantung gaya bahasa penulis, novel ini memiliki gaya bahasa

yang cukup rumit, terlihat dari penjelasan penulis tentang pemaparannya pada cerita dan itu akan sulit dicerna pembaca bila pembaca tidak mengetahui konteksnya

Deiksis pada novel *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra dapat dikembangkan menjadi pilihan diksi (kata) dan pemahaman makna kata dalam wacana Hal tersebut sesuai dengan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia yang tertuang dalam Kurikulum 2013 bahwa belajar Bahasa Indonesia tidak sekadar memakai bahasa Indonesia untuk menyampaikan materi belajar, namun, perlu juga dipelajari soal makna atau bagaimana memilih kata yang tepat.

Selain itu penelitian ini diimplikasikan terhadap pembelajaran bahasa Indonesia keterampilan menulis sebagai bahan ajar, karena menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang sulit, sebab dalam keterampilan menulis diperlukan pemilihan kata (diksi) yang tepat, dan penggunaan kalimat yang benar.

Dari berbagai pendapat para ahli mengenai pengertian deiksis dan jenis-jenis deiksis penulis hanya mengacu pada pendapat Bambang Kaswanti Purwo (1984:19) yang membagi deiksis menjadi dua yaitu deiksis eksofora dan deiksis endofora. Deiksis eksofora terdiri atas deiksis persona, deiksis ruang dan deiksis waktu, deiksis endofora terbagi atas anafora dan katafora. Untuk menentukan data jenis deiksis diperlukan pemahaman tentang jenis-jenis deiksis terlebih dahulu, Penjelasan jenis-jenis deiksis tersebut sebagai berikut.

1. Deiksis Eksofora

Rusminto (2009:26) menyatakan bahwa eksofora bersifat situasional

(referensi yang berada di luar teks). Deiksis eksofora terdiri atas deiksis persona, deiksis ruang, dan deiksis waktu.

a. Deiksis orang (persona)

Deiksis persona merupakan pronomina persona yang bersifat ekstratektual yang berfungsi menggantikan suatu acuan (anteseden) di luar wacana. Ada tiga bentuk kata ganti persona, yaitu : 1) kata ganti persona pertama, (2) kata ganti persona kedua, dan (3) kata ganti persona ketiga. Kata ganti pronomina persona pertama adalah kategorisasi rujukan pembicara kepada dirinya sendiri. Kata ganti persona kedua adalah kategorisasi rujukan kepada lawan bicara. Bentuk kata ganti persona ketiga merupakan kategorisasi rujukan pembicara kepada lawan bicara yang berada di luar tindak komunikasi atau tidak sedang berada di area komunikasi.

b. Deiksis Ruang (Tempat)

Deiksis ruang (tempat) adalah pemberian bentuk kepada lokasi ruang atau tempat dipandang dari lokasi pemeran serta dalam peristiwa berbahasa itu. Dalam berbahasa, orang akan membedakan antara *di sini*, *di situ* dan *di sana*. Hal ini dikarenakan *di sini* lokasinya dekat dengan si pembicara, *di situ* lokasinya tidak dekat pembicara, sedangkan *di sana* lokasinya tidak dekat dari si pembicara dan tidak pula dekat dari pendengar.

c. Deiksis Waktu

Deiksis waktu adalah pengungkapan atau pemberian bentuk kepada titik atau jarak waktu yang dipandang dari waktu sesuatu ungkapan. Deiksis yang menyangkut waktu ini berhubungan dengan struktur temporal. Contoh deiksis waktu adalah

kemarin, lusa, besok, bulan ini, minggu ini, atau pada suatu hari.

2. Deiksis Endofora

Rusminto (2009:26) menyatakan bahwa endofora bersifat tekstual (referensi yang berada di dalam teks). Berdasarkan posisi acuan/referensinya, endofora terbagi atas anafora dan katafora. Anafora merujuk silang pada unsur yang disebutkan terlebih dahulu, sedangkan Katafora merujuk silang pada unsur yang disebutkan kemudian.

Selanjutnya hubungan antara deiksis dengan novel yang merupakan sumber data dalam penelitian ini, karena novel merupakan salah satu karya sastra yang di dalamnya terdapat jenis-jenis deiksis, dan deiksis tersebut tidak dapat diketahui bila tidak memerhatikan konteksnya. Sumber data dalam penelitian ini ialah novel *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabila Rais dan Rangga Almahendra novel ini memiliki gaya bahasa yang cukup rumit, terlihat dari penjelasan penulis tentang pemaparannya pada cerita dan itu akan sulit dicerna pembaca bila pembaca tidak mengetahui konteksnya.

METODE

Metode penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penggunaan metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan deiksis pada novel *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabila Rais dan Rangga Almahendra dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Sumber data penelitian ini adalah novel *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabila Rais dan Rangga Almahendra. Data yang dianalisis dalam penelitian ini berupa deiksis persona, deiksis ruang, dan deiksis waktu yang terdapat pada novel *99 Cahaya di Langit Eropa* dan

implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data, yaitu (1) membaca novel *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabila Rais dan Rangga Almahendra secara keseluruhan, (2) mengidentifikasi deiksis pada sumber data, (3) melakukan pemilihan antara teks yang terdapat deiksis dan teks yang tidak terdapat deiksis pada sumber data, (4) Menganalisis dan membuat deskripsi deiksis, (5) Mengklasifikasikan jenis-jenis deiksis menurut Bambang Kaswanti Purwo, dan menganalisisnya berdasarkan makna semantisnya, (6) Mengimplikasinya ke dalam keterampilan menulis pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas X dan merancang skenario pembelajaran penggunaan deiksis dalam keterampilan menulis, dan (7) Menyimpulkan pemakaian deiksis dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabila Rais dan Rangga Almahendra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian terhadap novel *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabila Rais dan Rangga Almahendra, terdapat dialog yang mengandung deiksis sebanyak 1131. Deiksis persona sebanyak 991, deiksis ruang ditemukan sebanyak 64, dan deiksis waktu sebanyak 76.

Pembahasan

Dalam pembahasan penelitian akan membahas mengenai deiksis-deiksis yang ditemukan dalam sumber data. Terdapat deiksis persona yang terbagi menjadi tiga yaitu deiksis persona pertama, persona kedua, dan persona ketiga. Selain itu akan dibahas pula

mengenai deiksis ruang dan deiksis waktu.

1. Deiksis Persona

deiksis persona terbagi menjadi tiga yaitu persona pertama, persona kedua, dan persona ketiga. Kata-kata yang banyak ditemukan pada penelitian meliputi kata *aku*, *saya*, *-ku*, *ku-*, *kami*, *kita*, *engkau*, *kau*, *-mu*, *anda*, *kalian*, *dia*, *beliau*, *mereka*. Berdasarkan analisis penelitian peneliti juga menganalisis berdasarkan referensi endofora (meliputi anafora dan katafora) dan referensi eksofora.

1.1 Persona pertama

Persona pertama terbagi menjadi 2, persona pertama bentuk tunggal dan persona pertama bentuk jamak. Dalam penelitian ini persona pertama tunggal yang mengandung deiksis ditemukan terbagi menjadi empat, persona pertama bentuk *saya*, bentuk *aku*, bentuk *-ku*, dan bentuk *ku-*. Sedangkan persona pertama bentuk jamak yang mengandung deiksis ditemukan terbagi menjadi dua yaitu bentuk *kita* dan bentuk *kami*.

a. Persona Pertama Bentuk *saya*

Bentuk *saya* biasanya dipakai dalam ujaran atau tulisan formal dan resmi. Sampel data deiksis persona pertama bentuk *saya* adalah sebagai berikut:

Imam: “Nama, **saya** Imam Hashim. Sebut saja begitu.”

Bentuk **saya** di atas merupakan penggunaan deiksis persona endofora karena unsur yang dirujuk Imam terdapat di dalam dialog dan bersifat katafora karena unsur yang merujuk hadir sebelum unsur yang dirujuk.

b. Persona Pertama Bentuk *aku*

Bentuk *aku* digunakan dalam situasi informal, misalnya di antara dua

peserta tindak ujaran yang saling mengenal atau sudah akrab hubungannya. Sampel data deiksis persona bentuk *aku* adalah sebagai berikut:

Fatma: “Maaf Hanum, tadi **aku** yang menangis”.

Kata *aku* di sini bersifat endofora yang anafora karena kata *aku* terdapat pada teks dan kata *aku* merujuk silang pada unsur yang disebutkan terlebih dahulu.

c. Persona Pertama Bentuk *-ku*

Bentuk *-ku* merupakan variasi dari persona pertama bentuk *aku*. Berdasarkan distribusi sintaksisnya bentuk *-ku* merupakan bentuk lekat kanan. Sampel data deiksis persona bentuk *-ku* adalah sebagai berikut:

Fatma: “Hanum bagaimanapun kakek**ku** melakukan kesalahan besar”.

Kata *-ku* bersifat endofora yang katafora karena kata *-ku* terdapat pada teks dan kata *-ku* hadir sebelum unsur yang dirujuk.

d. Persona Pertama Bentuk *Ku-*

Persona pertama bentuk *Ku-* merupakan variasi dari persona pertama bentuk *aku*. Persona pertama bentuk *aku* memiliki dua variasi bentuk yaitu lekat kanan *-ku* dan lekat kiri *ku-*. Sampel data deiksis persona bentuk *ku-* adalah sebagai berikut:

Fatma: “Ah, tadinya **kupikir** juga demikian Hanum”.

Pada data di atas bentuk *ku-* bersifat endofora yang katafora karena bentuk *ku-* terdapat dalam teks dan bentuk *ku-* hadir sebelum unsur yang dirujuk.

e. Persona Pertama Bentuk *kita*

Persona pertama bentuk *kita* merupakan pronomina persona pertama jamak yang bersifat inklusif, artinya pronomina ini tidak hanya mencakupi penyapa/penulis, tetapi juga mencakupi

pesapa/pembaca dan mungkin pihak lain. Data mengenai persona pertama jamak *kita* seperti pada data berikut:

Fatma : “kenalkan ini Selim, suamiku. Kau pasti Rangga ya? **Kita** langsung ambil makan saja, oke?”

Pada data di atas kata *kita* bersifat endofora yang karena bentuk *kita* terdapat dalam teks dan merujuk silang pada unsur yang disebut terlebih dahulu.

f. Persona Pertama Bentuk *kami*

Persona pertama bentuk *kami* bersifat eksklusif, artinya pronomina mencakupi orang lain di pihak penyapa/penulis, tetapi tidak mencakupi orang lain di pihak pesapa/pembaca. Data mengenai persona pertama bentuk *kami* seperti di bawah ini:

Oznur: “... kebetulan aku, Latife dan Fatma sama-sama dating dari Istanbul. Lalu karena aku dan Fatma kurang bias berbahasa Jerman, **kami** meminta Latife mengajari **kami**.”

Pada data di atas bentuk *kami* bersifat endofora yang anafora karena kata *kami* terdapat dalam teks dan merujuk silang pada unsur yang disebut terlebih dahulu.

1.2 Persona Kedua

Persona kedua terbagi menjadi dua, persona kedua bentuk tunggal dan persona pertama kedua bentuk jamak. Dalam penelitian ini persona kedua tunggal yang mengandung deiksis ditemukan terbagi menjadi empat, persona kedua bentuk *engkau*, bentuk *kau*, bentuk *-mu*, dan bentuk *anda*. Selain itu persona kedua bentuk jamak yang mengandung deiksis ialah bentuk *kalian*.

a. Persona Kedua Bentuk *kau*

Pronomina persona bentuk *kau* merupakan pronomina persona kedua

tunggal. Bentuk *kau*- merupakan variasi dari pronomina persona kedua *engkau*. Berikut merupakan data persona kedua bentuk *kau*.

Fatma: “Hanum, **kau** masih ingat kan cerita di Kahlenberg?”

Bentuk *kau* pada di atas bersifat endofora yang anafora karena kata *kau* terdapat dalam teks dan merujuk silang pada unsur yang disebutkan terlebih dahulu.

b. Persona Kedua Bentuk *anda*

Bentuk *anda* merupakan salah satu bentuk ketakziman dalam bahasa Indonesia. Data mengenai pronomina persona bentuk *anda* adalah sebagai berikut:

Imam: “Nama saya Imam Hashim. Sebut saja begitu. Suami **anda** bilang, **anda** ingin berbincang bincang sebentar seusai shalat Jumat.”

Kata *anda* pada data di atas bersifat endofora yang katafora karena kata *anda* terdapat dalam teks dan merujuk silang pada unsur yang disebutkan kemudian.

c. Persona Kedua Bentuk *kalian*

Bentuk *kalian* yang ditemukan digunakan oleh orang yang memiliki usia atau status sosial sama. Data mengenai pronomina persona *kalian* adalah sebagai berikut:

Marion: “aku tak yakin bisa menemani **kalian** esok. Tapi yang terbaik memang seharusnya tidak ada aku agar **kalian** bisa menikmati kota romantis ini.”

Pada data di atas berupa data deiksis endofora yang katafora karena terdapat dalam teks dan merujuk pada unsur yang disebutkan kemudian.

1.3 Persona Ketiga

Dalam penelitian ini persona ketiga tunggal yang mengandung deiksis ditemukan terbagi menjadi dua, persona ketiga *dia* dan persona ketiga bentuk beliau. Persona ketiga jamak yang mengandung deiksis ialah bentuk *mereka*.

a. Persona Ketiga Bentuk *dia*

Data mengenai penggunaan pronomina persona bentuk *dia* adalah sebagai berikut:

Sergio :“**Dia** Averroës atau Ibnu Rushd. Filsuf terkenal dari Cordoba.”

Data ini bersifat katafora karena unsur yang dirujuk Averroës atau Ibnu Rushd hadir setelah unsur yang merujuk *dia*.

b. Persona Ketiga Bentuk *mereka*

Depdikbud (1997:178) menjelaskan bentuk pronomina persona ketiga jamak adalah *mereka*. Penggunaan persona ketiga *mereka* digunakan untuk hubungan yang netral, artinya tidak digunakan untuk lebih menghormati ataupun sebaliknya. Berikut data pronomina persona ketiga bentuk *mereka*:

Fatma: “Aku yakin tagihan **mereka** tak lebih dari 15 Euro. Kalau sisa, itu untuk tipmu. Kalau kurang, suruh **mereka** bayar kekurangannya saja.”

Data ini bersifat katafora karena unsur yang merujuk hadir sebelum unsur yang dirujuk.

2. Deiksis Ruang

Berdasarkan hasil penelitian pada novel *99 Cahaya di Langit Eropa* ditemukan beberapa deiksis ruang. Kata yang bersifat deiksis ruang yang bisa dikategorikan ke dalam deiksis ruang berupa, *di sini*, *di situ*, dan *di sana*.

a. Deiksis ruang *di sini*

Deiksis ruang *di sini* memiliki arti bahwa lokasinya dekat dengan si pembicara. Dalam penelitian ditemukan terdapat 15 kata *di sini*. Berikut ini merupakan sampel data kata *di sini*:

Fatma : “Kami **di sini** sering bertukar pikiran. Tentang kehidupan dan cara menyiasati hidup di Austria.

Pada data di atas kata *di sini* pada kalimat itu makna semantiknya *mengacu ke tempat yang sedikit sempit, yaitu rumah Fatma*.

b. Deiksis Ruang *di situ*

Deiksis ruang *di situ* memiliki arti bahwa kata *di situ* lokasinya tidak dekat pembicara. Dalam penelitian ini ditemukan terdapat deiksis ruang *di situ* sebanyak 3 kata. Di bawah ini merupakan sampel data kata *di situ*:

Hanum “Bagaiman tulisan itu bisa berada **di situ** Marion? Apa maksudnya?”

Pada data di atas kata *di situ* memiliki makna semantik *mengacu pada tempat yang sangat sempit, yaitu kerudung bunda Maria*.

c. Deiksis Ruang *di sana*

Deiksis ruang *di sana* memiliki arti bahwa lokasinya tidak dekat dari si pembicara dan tidak pula dekat dari pendengar. Dalam penelitian ini ditemukan terdapat deiksis ruang *di sana* sebanyak 8 kata. Di bawah ini merupakan sampel data kata *di sana*.

Sergio :“Saat memasuki jembatan inilah pembuatan Mezquita itu tercetus. Lihatlah Mezquita jauh **di sana** sangat cantik bukan? Sultan melihat Mezquita dengan angan-angannya dari jembatan ini”.

Pada data di atas kata *di sana* pada kalimat itu memiliki makna

semantiknnya *mengacu ke tempat yang sangat luas, yaitu Cordoba dan Granada.*

3. Deiksis Waktu

Berdasarkan hasil penelitian dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, ditemukan berbagai kata yang termasuk dalam deiksis waktu. Kata yang bersifat deiktis yang bisa dikategorikan ke dalam deiksis waktu berupa kata *sekarang*, *malam ini*, dan *tadi malam*. Berikut ini dijelaskan beberapa sampel data deiksis waktu yang ditemukan dalam novel.

Pembeli : "... kalau bendera Turki itu berbentuk hati, pasti roti *croissant* **sekarang** berbentuk 'love' bukan sabit, dan tentu namanya bukan *croissant*, tetapi *I'amour*."

Pada kata **sekarang** pada kalimat tersebut memiliki makna semantiknnya *mengacu pada waktu waktu yang cakupannya luas, mungkin berbulan-bulan dan tidak mungkin bertahun-tahun.*

Rangga : "Aku puasa, Stefan **sekarang** bulan Ramadhan. Jadi kau tak perlu mengajakku makan siang sebulan mendatang.

Kata **sekarang** pada kalimat di atas makna semantiknnya *mengacu ke jam atau bahkan waktu menit.* Dibawah ini merupakan sampel data deiksis waktu selain *sekarang* melainkan *tadi malam*.

Rangga : "Aku teringat **tadi malam** tentang patung ini, Maimonides. Dia adalah seorang filsuf Yahudi ternama dari Cordoba..."

Kata *tadi malam* pada kalimat itu memiliki makna semantiknnya *mengacu pada malam sebelumnya*

4. Implikasi Novel *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra Terhadap Pembelajaran bahasa Indonesia di SMA

Pembelajaran merupakan suatu proses yang sistematis, yang di dalamnya memiliki banyak komponen pelengkapnnya. Komponen-komponen tersebut terdiri atas tujuan pembelajaran, bahan pembelajaran, metode, sumber belajar dan evaluasi.

Tujuan pembelajaran merupakan hasil yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut. Tujuan pembelajaran tidak akan tercapai bila tidak didukung dengan bahan ajar dan metode pembelajaran yang saling mendukung. Selain itu tujuan pembelajaran tidak terlepas dari sumber belajar.

Dalam pembelajaran bahasa berbasis teks, bahasa Indonesia diajarkan bukan sekadar sebagai pengetahuan bahasa, melainkan sebagai teks yang berfungsi untuk menjadi sumber aktualisasi diri penggunaannya pada konteks sosial-budaya akademis. Teks dimaknai sebagai satuan bahasa yang mengungkapkan makna secara kontekstual.

Berkaitan akan hal itu, peneliti mengimplikasikan hasil penelitian dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA pada teks anekdot, sebab dalam materi teks anekdot terdapat salah satu materi membuat naskah drama, dan peneliti mengaitkan hal itu dengan deiksis, karena dalam menyusun naskah drama dibutuhkan pemilihan kata (diksi) dan penggunaan kalimat yang tepat.

Selanjutnya teks anekdot adalah salah satu teks cerita yang merupakan teks sastra sesuai dengan sumber data dalam penelitian ini ialah novel *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabila Rais dan Rangga Almahendra.

Selain itu peneliti juga mengaitkan dengan keterampilan menulis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sebab sesuai dengan masalah dalam penelitian ini yaitu deiksis. Dalam menulis diperlukan pemahaman tentang menggunakan pilihan kata (diksi) yang tepat dan kalimat efektif. Dalam Kurikulum 2013 terdapat komponen-komponen pembelajaran yang berhubungan dengan deiksis dan pemilihan kata dalam penggunaan bahasa efektif, baik dan benar. Berikut ini adalah kompetensi dasar dan kompetensi inti berkaitan dengan pembelajaran bahasa Indonesia SMA kelas X.

Salah satu kompetensi dasar yang diambil peneliti dalam mengimplikasikan novel terhadap pembelajaran bahasa Indonesia adalah 4.5 Mengonversi teks anekdot ke dalam bentuk yang lain sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan. Kemudian salah satu indikatornya ialah Mampu membuat naskah drama pendek yang berisi kritik sosial dengan memperhatikan struktur teks anekdot: abstraksi, orientasi, krisis, reaksi dan koda.

Pada uraian di atas dipaparkan bahwa siswa SMA khususnya kelas X mampu menggunakan deiksis dalam pembelajaran dan mampu menggunakan bahasa yang komunikatif, misalnya yang berhubungan dengan pilihan kata agar siswa mampu mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru dengan memerhatikan pemilihan kata yang baik dan benar.

Selain itu berkaitan dengan materi sastra, siswa harus mampu memahami

mengapresiasi dan memahami teks anekdot yang dibaca. Dua aspek pembelajaran tersebut akan menuntut siswa untuk memahami deiksis yang merupakan salah satu penanda yang digunakan untuk mejadikan suatu teks menjadi padu.

Dari tujuan pembelajaran tersebut, guru harus mampu membuat skenario pembelajaran yang bisa membuat siswa mengerti mengenai deiksis sehingga siswa mampu memilih kata. Skenario pembelajarannya sebagai berikut.

A. Kegiatan Awal (15 menit)

1. Membuka kelas.
2. Mengecek kesiapan siswa.
3. Memotivasi siswa sebagai kegiatan *apersepsi*.
4. Mengaitkan pembelajaran mengenai cerita pengalaman pribadi dengan kehidupan nyata.

B. Kegiatan Inti (50 menit)

1. Guru menugasi siswa untuk membaca pengertian teks anekdot serta struktur-struktur teks anekdot terlebih dahulu.
2. Guru menugasi siswa untuk membuat naskah drama pendek yang berisi kritik sosial dengan memperhatikan struktur teks anekdot: abstraksi, orientasi, krisis, reaksi dan koda.
3. Siswa diharuskan menggunakan pilihan kata (diksi) yang tepat dan kalimat efektif, dalam hal ini salah satu cara agar sebuah kalimat menjadi efektif adalah dengan penggunaan deiksis secara tepat.
4. Setelah selesai membuat drama pendek, siswa dimembacakan di depan kelas dengan syarat yang telah ditentukan.

C. Kegiatan akhir (15 menit)

1. Siswa mendata deiksis yang terdapat dalam drama pendek yang telah mereka buat.
2. Selanjutnya guru mengajak siswa untuk dapat melakukan penarikan kesimpulan mengenai pembelajaran teks anekdot drama pendek dengan menggunakan pemilihan kata (diksi) yang tepat.

Berdasarkan skenario pembelajaran di atas, diharapkan tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan kebahasaan serta sastra tercapai, yaitu siswa mampu menggunakan bahasa yang komunikatif dalam kegiatan komunikasi lisan maupun tulisan. Selain itu tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan sastra juga dapat tercapai, yaitu siswa mampu mengapresiasi dan memahami teks anekdot yang termasuk teks cerita yang merupakan teks sastra.

SIMPULAN DAN SARAN**Simpulan**

Berdasarkan penelitian terhadap novel *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, terdapat dialog yang mengandung deiksis sebanyak 1131. Deiksis persona sebanyak 991, deiksis ruang ditemukan sebanyak 64, dan deiksis waktu sebanyak 76. Berdasarkan jumlah keseluruhan pada novel *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, deiksis persona lebih banyak ditemukan dibandingkan dengan deiksis ruang dan deiksis waktu.

Selain itu dalam deiksis persona dianalisis berdasarkan referensi endofora (meliputi anafora dan katafora) dan referensi eksofora. Kata-kata yang banyak ditemukan pada penelitian meliputi kata *saya, aku, -ku, ku-, engkau, kau, -mu, anda, dia* dan

beliau. Selain deiksis persona kata-kata yang banyak ditemukan di dalam novel ini yaitu deiksis ruang. Kata yang bersifat deiktis yang bisa dikategorikan ke dalam deiksis ruang berupa kata *di sini, di situ, di sana, ke sana, ke dalam, di dalam, ke sini* dan *di depan*. Lalu untuk deiksis waktu meliputi kata *sekarang, hari ini, besok, kemarin, dulu, sejak dulu, dahulu, tadi, tadi siang, dan tadi malam*.

Penelitian ini memiliki keterkaitan terhadap pembelajaran bahasa Indonesia keterampilan menulis, sebab keterampilan menulis diperlukan pemahaman tentang menggunakan pilihan kata (diksi) yang tepat dan kalimat efektif. Selain itu peneliti mengimplikasikan deiksis pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA berdasarkan Kurikulum 2013 yang di dalamnya mencakup pembelajaran berbasis teks. Salah satu teks dalam Kurikulum 2013 ialah teks anekdot yang termasuk dalam teks cerita yang merupakan teks sastra.

Saran

Sehubungan dengan hasil penelitian, ada beberapa saran yang dapat dikemukakan.

1. Bagi guru deiksis dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif sumber belajar, khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia kurikulum 2013 yang berbasis teks karena penggunaan deiksis ini dapat memengaruhi keefektifan kalimat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia keterampilan menulis.
2. Bagi peneliti selanjutnya yang berminat pada bidang kajian yang sama, disarankan untuk meneliti deiksis lainnya seperti deiksis sosial dan deiksis wacana, sehingga dapat melengkapi penelitian yang telah dilakukan dan penelitian mengenai

deiksis menjadi lebih lengkap dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1997. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rusminto, Nurlaksana E. 2009. *Analisis Wacana Bahasa Indonesia (Buku Ajar)*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Sudaryat, Yayat. 2008. *Makna dalam Wacana*. Bandung: Yrama Widya.
- Verhaar, J. M. W. 1999. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.